

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dan era informasi telah membawa dampak perubahan pada seluruh lapisan masyarakat. Perubahan zaman yang semakin modern dan beriringan dengan pesatnya teknologi yang ada pada saat ini membuat beberapa kalangan masyarakat mengalami perubahan dalam segi bermasyarakat dan bersosialisasi antar sesama. Gaya hidup dan tata perilaku mengalami pergeseran, sejalan dengan dinamika kehidupan manusia yang terus bergerak.

Dekadensi semakin terlihat di kalangan remaja yang tercermin dari cara bertutur kata, cara berpakaian dan cara berperilaku. Munculnya berbagai isu-isu moral seperti pergaulan bebas, pembunuhan, pembegal, pencurian, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan negatif lainnya yang terindikasi masalah akut dalam pembangunan karakter bangsa ini dan sudah menjadi masalah yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, sebagaimana yang diberitakan di media online maupun televisi.²

Berbicara tentang masyarakat berarti membicarakan kehidupan manusia sebagai mahluk sosial. Sebagai mahluk sosial berarti manusia itu tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan mahluk sosial lainnya. Karena

² Inwarul Marzuki, Benny Kurniawan, and Nginayatul Hasanah, “Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Safinatunnajah Kebumen,” *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 55 (2023): 43–51.701

itulah dalam memandang kehidupan masyarakat melahirkan pula pendapat atau konsep tentang masyarakat itu sendiri. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam menyadari hal ini, sehingga Umat Islam perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam menjalankan ajarannya. Pendidikan merupakan salah satu metode untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, bahkan pada dasarnya kemajuan dalam bidang pendidikan menjadi salah satu tujuan utama bagi seluruh bangsa. Oleh karena itu, pendidikan mendapatkan fokus yang khusus dalam masyarakat yang modern.³

Manusia modern saat ini sering kali dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terus menerus hadir dalam kehidupan mereka. Masalah tersebut dapat bersifat horizontal, yaitu hubungan interaksi antar sesama, maupun vertikal yang berkaitan dengan spiritualitas, yakni hubungan langsung antara hamba dan Tuhan-Nya. Dalam konsep ajaran Islam, manusia memiliki dua sisi kehidupan penting yaitu kehidupan dunia dan akhirat, sayangnya tidak sedikit individu yang merasakan kegelisahan dalam hidup mereka yakni mengalami frustrasi, kekecewaan, putus asa, hingga munculnya pemikiran untuk mengakhiri hidup. Hal ini bukanlah terjadi tanpa alasan sering kali disebabkan oleh ketidakstabilan ajaran Islam yang mereka pegang dan kurangnya keseimbangan dalam pikiran mereka.

³ Samhi Muawan Djamal, “Pelaksanaan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba,” *Jurnal Adabiyah* 17, no. 2 (2017): 161–79, <https://doi.org/10.24252/jad.v17i1i2a5.162>

Faktor pemahaman agama seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari luar dan dalam. Dari luar diantaranya ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Dari dalam diantaranya dangkalnya ilmu pengetahuan agama, malas beribadah, dan lain sebagainya. Faktor eksternal sering kali sangat berpengaruh sehingga keluarga cenderung lebih menekankan aspek-aspek materi daripada nilai-nilai keagamaan.⁴ Aktivitas yang dijalani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sering kali menguras waktu, sehingga mereka hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempelajari agama, yang mengakibatkan pemahaman keagamaan mereka cenderung bersifat paternalistik (bergantung pada figur atau tokoh kunci).⁵

Ada salah satu masyarakat Desa Mangunranan dengan inisial MF dengan usia sekitar 35 tahun mengenai pengalamannya dengan judi online dan game online yang sedang marak saat ini. Saudara MF menjelaskan bahwa dirinya mulai terjerat dan melakukan judi online dan game online selama kurang lebih 3 bulan lalu. Awal mulanya ia tergiur dengan iklan-iklan yang marak di dunia maya yang kerap muncul yang menjanjikan bahwa dengan modal yang sedikit dapat mendapatkan untung yang besar dalam waktu singkat. Saudara MF melakukan judi online dengan hasil kerjanya sebagai tukang bangunan yang di kumpulkan kemudian uang tersebut di transaksikan untuk judi online dengan

⁴ Nikita Dian Paranti et al., “Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Agama Islam,” *Genealogi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 02 (2021): 395–409. 400-401

⁵ Djamal, Op.Cit. hal 164

harapan bisa mendapatkan untung yang lebih banyak lagi dengan modal yang ia keluarkan. “*Awalnya saya hanya mencoba judi online ini sekali dua kali, namun kelamaan hal itu memunculkan hal yang candu bagi saya, yang membuat saya ingin mencobanya terus menerus yang akhirnya hasil keuangan keluarga saya kini menjadi terkendala*”.⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan melihat fakta di lapangan, dapat di simpulkan bahwa adanya judi online dan game online yang marak terjadi saat ini memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan masyarakat saat ini. Hal tersebut dapat terjadi ketika seseorang tersebut jauh akan pemahaman agama yang menjadikannya tersesat dan hilang arah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Setiap orang memiliki kekuatan dalam diri mereka yang dapat berubah-ubah, terkadang kekuatan ini membantu dan memberi petunjuk yang baik sesuai dengan ajaran Allah SWT. Namun di waktu lain kekuatan ini bisa menjadi pemberontak dan mengabaikan nasihat, sehingga menyebabkan seseorang terjerumus dalam perbuatan buruk. *Mujahadah* dilakukan agar seseorang bisa mengendalikan kekuatan marah dan nafsu (syahwat) yang ada dalam diri, yang mengandung karakteristik buruk dan kerap mendorong manusia untuk berbuat tindakan kejahatan.⁷ *Mujahadah Nihadhlul*

⁶ MF, “Pengalaman terkait judi online dan game online”, *Wawancara*, 23 Mei 2025

⁷ Triyo Supriyatno and Wan Mamat, “Amalan Akhlak Kepala Sekolah dasar Islam Di Malang Melalui Muraqabah, Muhasabah Dan Mujahadah,” *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 12–24, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i1.8927.24>

Mustaghfirin yakni melalui serangkaian zikir dan doa khusus, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta mendapatkan pertolongan dalam berbagai urusan kehidupan. *Mujahadah nihadhlul mustaghfirin* ini sudah banyak di amalkan di berbagai daerah, karena amalan ini merupakan amanah dari santri alumni pondok pesantren API Tegalrejo Magelang yang diamanatkan untuk di sebar luaskan di daerahnya masing-masing guna menghidupkan kehidupan beragama yang baik. Allah telah menjelaskan di dalam QS. Al-Mujadalah (58):11 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ نَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَلْفَسُّحُوا يَقْسِنْحَ اللَّهُ لَكُمْ هُنَّ وَإِذَا قِيلَ اشْتَرُوا فَأَنْشَرُوا

بَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (QS. Al-Mujadalah [58]: 11).⁸

Pentingnya sumpah dan janji kepada Allah SWT harus diingat oleh setiap orang untuk menjalani kehidupan dengan penuh keseriusan. Seorang muslim

⁸ QS. Al-Mujadalah (58): 11.

tidak boleh merendahkan diri dengan sikap malas, mengemis, atau menghabiskan waktu dengan sia-sia. Sebaliknya, Allah menginginkan umat-Nya hidup produktif, kreatif, dan adaptif sehingga mereka dapat menciptakan kenyamanan, kemakmuran ekonomi, dan keadilan bagi masyarakat.⁹ Seorang Muslim yang baik dapat mencerminkan nilai-nilai keagamaannya melalui tindakan, baik secara individu maupun sosial, dengan menjaga keselarasan antara dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak. Keseimbangan ketiga dimensi ini berperan utama dalam mencapai kedewasaan psikologis, sehingga membentuk sikap positif dan konsisten dalam tindakan moral serta interaksi sosial. Nilai keagamaan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter yang kuat, memberikan landasan moral yang kokoh dan membimbing individu dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian ruang lingkup Majelis Taklim *Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin* memiliki berbagai persoalan-persolana yang harus ditangani dari segi tempat serta berbagai sarana dan prasarana yang belum memadai dan banyak hal lainnya seperti permasalahan yang kerap terjadi di lingkup masyarakat saat ini. Hal tersebut harus segera diselesaikan beriringan dengan perkembangan zaman yang semakin berubah dari tahun ke tahun, agar terciptanya ruang lingkup yang sehat dan dapat meningkatkan nilai keagamaan bagi masyarakat dan sekitarnya.

⁹ Yasir Abdul Rahman, “Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu’aqabah Dalam Layanan Customer,” *Bisnis Islam* | VIII, no. 2 (2014): 123–34. 125

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas menjadi alasan penulis untuk mengambil tempat Majelis Taklim *Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin* yang bertepatan di Pesantren API (Asrama Pendidikan Islam) Nurul Hidayah di desa Mangunranan di karenakan kegiatan *mujahadah* di desa tersebut membuat masyarakat berbondong-bondong ikut serta dalam meningkatkan nilai keagamaan pada diri masing-masing. Maka dari itu, berbagai hal yang memotivasi penulis untuk meneliti hal tersebut, dengan harapan agar bisa diambil dalam konteks manapun dengan tujuan mengembangkan pendidikan islam yang lebih baik. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang “*Upaya Meningkatkan Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Majelis Taklim Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin pada Masyarakat Desa Mangunranan*”.

B. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi mengenai Upaya Meningkatkan Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Majelis Taklim *Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin* pada Masyarakat desa Mangunranan yang terdapat di Pondok Pesantren API (Asrama Pendidikan Islam) Nurul Hidayah Mangunranan, Kebumen. Penulis juga membatasi terkait Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Majelis Taklim *Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin* pada Masyarakat desa Mangunranan, Selanjutnya penulis lebih membatasi pada lingkup lingkungan masyarakat di sekitar pesantren karena

kemudahan akses penulis untuk dapat mengobservasi, mewawancara dan melakukan pengamatan.

C. Perumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Upaya Meningkatkan Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Majelis Taklim *Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin* pada Masyarakat Desa Mangunranan?
2. Apa Faktor yang Mempengaruhi Nilai Keagamaan di Kegiatan Majelis Taklim *Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin* pada Masyarakat Desa Mangunranan?

D. Penegasan Istilah

Berikut ini beberapa istilah yang perlu dijabarkan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan merupakan ide atau konsepsi mengenai apa yang diinginkan dan dianggap signifikan oleh individu dalam kehidupan mereka. Melalui nilai-nilai agama, seseorang bisa menentukan sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupan beragamanya.¹⁰ Pembahasan mengenai nilai-

¹⁰ Prio Utomo and Fiki Prayogi, "Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Bimbingan PribadiSosial Dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat," *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3, no. 1 (2021): 65, <https://doi.org/10.29300/ijsse.v3i1.4306>. 133

nilai Agama Islam dalam deskripsi ini adalah usaha untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi terkait dengan ajaran-ajaran dasar yang berasal dari wahyu Allah. Ajaran tersebut mencakup aspek kepercayaan, pemikiran, moralitas, dan tindakan, dengan penekanan pada pahala dan dosa. Oleh karena itu, ajaran-ajaran Islam tersebut bisa meresap ke dalam diri individu sebagai pedoman hidup.¹¹

Nilai-nilai keagamaan ialah prinsip yang berasal dari ajaran agama dan dipegang teguh oleh para penganutnya secara mutlak. Prinsip-prinsip ini mencakup aspek moral, etika, spiritual, dan sosial yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, serta lingkungan di sekitarnya. Nilai keagamaan berfungsi sebagai fondasi bagi umat beragama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan orang lain, serta dalam membuat keputusan dan tindakan yang selaras dengan ajaran agama yang mereka anut.

2. *Mujahadah*

Mujahadah atau perjuangan melawan nafsu artinya berupaya dengan keras untuk menahan keinginan nafsu. Istilah mujahadah diambil dari kata jihad, yang berarti berusaha dengan sepenuh hati, tenaga, dan kemampuan

¹¹ Siratjudin and Desy Eka Citra, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Berdasarkan Kearifan Di Kab. Kaur Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan Tematik* 5, no. 1 (2024): 155–65, <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/1165>. 164

di jalur yang diyakini benar.¹² *Mujahadah* adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan membaca Al-Qur'an, bershawat, berdzikir dan berdoa bersama dibawah pimpinan seorang kyai atau ustaz.¹³

Kegiatan *mujahadah* merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sepenuh hati dan kesungguhan dalam melaksanakan perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya. Kegiatan ini dapat berwujud ibadah, dzikir, atau amalan lainnya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, *mujahadah* juga diartikan sebagai perjuangan melawan hawa nafsu dan rayuan setan yang senantiasa menghalangi manusia untuk berbuat baik. Dengan melakukan *mujahadah*, seorang Muslim diharapkan bisa meningkatkan keimanan dan rasa ketaqwaan kepada Allah SWT.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan seseorang yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sebagai hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan terjadi apabila manusia melakukan hubungan. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan

¹²Triyo Supriyatno and Wan Mamat, "Amalan Akhlak Kepala Sekolah dasar Islam Di Malang Melalui Muraqabah, Muhasabah Dan Mujahadah," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 12–24, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i1.8927. 18>

¹³ Lilik Sriyanti and Lili Rijki Ramadhani, "Pembinaan Kepribadian Islami Dan Solidaritas Sosial Remaja," *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* 2, no. 2 (2021): 111, <https://doi.org/10.30829/jgsims.v2i2.11185. 118>

sosial. Mereka memiliki kesamaan dalam budaya, wilayah, dan identitas.

Keterikatan ini tercermin dalam kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang mengikat mereka.¹⁴ Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi dengan orang lain demi memenuhi kehidupan mereka. Sebagai anggota dari sebuah kelompok masyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri.

Masyarakat bertahan hidup dengan sekumpulan individu yang hidup bersamaan di dalam suatu wilayah tertentu, terikat oleh nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, dan kepentingan bersama yang kuat. Peran masyarakat sangat krusial dalam kehidupan manusia, karena di sinilah individu berinteraksi, bersosialisasi, dan mengembangkan diri. Di dalam masyarakat, terdapat berbagai kelompok sosial yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda, seperti keluarga, sekolah, komunitas agama, dan organisasi profesi. Interaksi antar kelompok sosial ini membentuk struktur sosial yang kompleks dan dinamis. Selain itu, masyarakat juga merupakan wadah untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai budaya, tradisi, serta pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

E. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan-rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Donny Prasetyo and Irwansyah, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 506–15, <https://doi.org/10.38035/JMPIS.Hal.165>

1. Mendeskripsikan Upaya Meningkatkan Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Majelis Taklim *Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin* pada Masyarakat Desa Mangunranan.
2. Mendeskripsikan Faktor yang Mempengaruhi Nilai Keagamaan di Kegiatan Majelis Taklim *Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin* pada Masyarakat Desa Mangunranan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wacana yang baru bagi dunia Pendidikan khususnya Pendidikan majelis taklim di lingkungan masyarakat yang kini kurang di perhatikan di kalangan usia yang semakin bertambah.
 - b. Menjadi salah satu dari pengamatan yang dapat memahami penerapan kedisiplinan ilmu dari apa yang telah di peroleh oleh pembaca serta bermanfaat untuk lainnya.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan keilmuan tentang konsep yang relevan mengenai Upaya Meningkatkan Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Majelis Taklim *Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin* pada Masyarakat Desa Mangunranan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat, penulis, dan para akademisi dalam mengembangkan penelitian dan ilmu pengetahuan tentang Upaya Meningkatkan Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Majelis Taklim *Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin* pada Masyarakat Desa Mangunranan.

b. Bagi Pengasuh dan Pendiri

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada pondok pesantren dan masyarakat mengenai kegiatan mujahadah nihadhlul mustaghfirin untuk meningkatkan nilai keagamaan masyarakat di ruang lingkup pesantren dengan maksimal.